



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:

¹ Program Studi Akuntansi,
Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia

***Correspondence:**

p_purnamasari@yahoo.co.id

DOI: 10.22219/jrak.v9i1.41

Sitasi:

Purnamasari P., & Umiyati. (2019).
Asymmetric Cost Behavior Dan
Pilihan Strategi. *Jurnal Reviu
Akuntansi dan Keuangan*,
9(1), 24-33.

Proses Artikel

Diajukan:

15 April 2019

Direviu:

24 April 2019

Direvisi:

10 Mei 2019

Diterima:

11 Mei 2019

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Asymmetric Cost Behavior Dan Pilihan Strategi

Pupung Purnamasari^{1*} dan Indah Umiyati¹

ABSTRACT

This study aims to see asymmetric cost behavior variations based on company strategy choices. The study was conducted at companies listed on the Stock Exchange except companies engaged in the financial industry. Using the 2009 to 2015 period, 1,792 firm-years were obtained. Analysis was carried out using loglinear regression. The results of the study show that there is an asymmetric cost behavior phenomenon in companies listed on the IDX and the choice of corporate strategy has a moderate effect on asymmetric cost behavior.

KEYWORDS: *Asymmetric Cost Behavior, Strategy Choices, Cost Efficiency Strategy*

PENDAHULUAN
25

Penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi *asymmetric cost behavior* berdasarkan pilihan strategi perusahaan. Asumsi dasar dari akuntansi biaya adalah hubungan antara biaya dan volume adalah simetris untuk penurunan dan peningkatan volume. Namun Anderson, Banker, and Janakiraman (2003) menemukan kondisi yang tidak sesuai dengan asumsi tersebut yang kemudian disebut dengan sticky cost. Sticky cost atau disebut juga *asymmetric cost behavior* adalah suatu kondisi yang menggambarkan kondisi peningkatan biaya yang terjadi ketika aktifitas perusahaan meningkat lebih besar dibandingkan penurunannya ketika aktifitas perusahaan menurun pada jumlah yang sama (Anderson et al., 2003); (Banker, Byzalov, Ciftci, & Mashruwala, 2014).

Beberapa penelitian mengenai *asymmetric cost behavior* ini telah dilakukan. Anderson et al. (2003) membuktikan terjadinya perilaku *asymmetric cost behavior* dan hal ini dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan, faktor pertumbuhan ekonomi makro, ketergantungan aktivitas perusahaan kepada asset yang dimiliki dan sumber daya manusianya (disebut dengan intensitas asset, yang diukur dengan rasio total asset terhadap pendapatan penjualan). Meskipun sumber daya berupa modal intelektual dapat mendorong daya saing perusahaan, namun di berbagai perusahaan modal intelektual masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini karena perusahaan hanya memfokuskan pada aspek bisnis semata (Sullivan, 2000). Seiring dengan perkembangan waktu, dalam dua dekade terakhir ini modal intelektual telah berkembang dan menjadi pusat perhatian peneliti dibidang akuntansi dan keuangan (Baldini & Liberatore, 2016; Hamdan, 2018; Nadeem, Gan, & Nguyen, 2018).

Banker et al. (2014) mengatakan bahwa keputusan dalam komitmen sumberdaya dibuat berdasarkan self-interest manajer, sehingga *asymmetric cost behavior* tidak hanya merefleksikan biaya penyesuaian ekonomi dalam perusahaan, tetapi juga dari personal manajer, biaya penyesuaian terkait dengan masalah keagenan. Faktor keagenan bisa memicu terjadinya inefisiensi dengan rendahnya cost stickiness. Ketika manajer menghadapi dorongan yang kuat untuk memenuhi target laba tertentu, mereka cenderung melakukan real earnings management dengan melakukan pemotongan sumber daya secara berlebihan ketika penjualan menurun dan akan menunda akuisisi sumberdaya yang diperlukan ketika penjualan meningkat (Dierynck, Landsman, & Renders, 2012); (Kama & Weiss, 2013). Banker et al. (2014) menemukan bahwa *asymmetric cost behavior* akan dipengaruhi oleh insentif manajemen dalam memperlakukan biaya perusahaan.

Salah faktor yang diduga akan mempengaruhi perilaku manajer dalam mempertimbangkan keputusan pembiayaan adalah pilihan strategi perusahaan. Porter and Kramer (2002) mengatakan bahwa perusahaan harus mempunyai strategi kompetitif yang jelas sehingga bisa bersaing secara efektif dan mendapat keunggulan strategis yang berkelanjutan. Menurut Porter, perusahaan bisa memilih untuk menyediakan produk yang memiliki harga yang lebih rendah dalam industrinya (*cost-efficiency strategy*) atau menjadi penyedia produk yang unik dan inovatif (*innovation strategy*).

Pada perusahaan yang memilih *cost-efficiency strategy* akan memberikan dorongan kepada manajer untuk memenuhi target biaya perusahaan yang efisien, sedangkan perusahaan yang memilih *innovation strategy* akan memberikan manajer keleluasaan dalam menentukan inovasi produk perusahaan. Maka pada perusahaan *cost-efficiency strategy*, manajer diduga akan tidak terlalu menunjukkan *asymmetric cost behavior* karena ketika penjualan turun, harus segera menyesuaikan biaya produknya. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menduga bahwa pilihan strategi perusahaan akan mempengaruhi *asymmetric cost behavior*.

Anderson et al. (2003) menyatakan ketergantungan aktivitas perusahaan kepada asset yang dimiliki dan sumber daya manusianya (disebut dengan intensitas asset, yang diukur dengan rasio total asset terhadap pendapatan penjualan) akan berpengaruh terhadap perilaku *asymmetric cost* manajer. Perusahaan dengan intensitas asset yang tinggi akan memiliki perilaku *asymmetric cost* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang intensitas asetnya rendah. Gani and Jermias (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memilih strategi *cost efficiency* akan cenderung mempunyai rasio efisiensi penggunaan asset yang tinggi (yang diukur dengan total *revenue* dibagi dengan total asset) dibandingkan dengan perusahaan yang memilih strategi inovasi. Maka, diduga perusahaan yang memilih strategi *cost efficiency* akan memiliki rasio efisiensi penggunaan asset yang tinggi dan intensitas asset yang rendah, sehingga perilaku *asymmetric cost*nya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memilih strategi inovasi.

Untuk membuktikan dugaan tersebut, penelitian ini mengadopsi pengukuran *asymmetric cost behavior* yang dikembangkan oleh Anderson et al. (2003), kemudian menambahkan variable pilihan strategi dalam model tersebut sebagai moderasi perilaku *asymmetric cost*. Penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan penelitian mengenai faktor yang akan berpengaruh terhadap *asymmetric cost behavior* (Banker et al., 2014). Berbeda dengan penelitian Banker et al. (2014) yang menggunakan perubahan laba antar periode sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manajer, maka penelitian ini menggunakan pilihan strategi perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manajer yang akan berpengaruh terhadap *cost behavior*.

Asymmetric cost behavior terjadi ketika manajer tidak segera melakukan penyesuaian biaya atas menurunnya aktifitas perusahaan.. maka pengujian perilaku asimetri biaya dilakukan dengan membandingkan variasi biaya SG&A dengan pendapatan penjualan pada periode ketika pendapatan meningkat dengan variasi SG&A dengan pendapatan penjualan ketika pendapatan menurun. Diduga bahwa kenaikan biaya SG&A ketika pendapatan naik akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya SG&A ketika pendapatan turun. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al. (2003) menggunakan sampel perusahaan US menemukan bahwa biaya SG&A akan segera naik ketika aktifitas perusahaan (permintaan) naik, dan turun dengan lambat ketika aktifitas perusahaan (permintaan) menurun. Hal yang sama ditemukan oleh Banker et al. (2014) dengan menggunakan *sample cross-country*.

Perumusan Hipotesis

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai fenomena *asymmetric cost behavior* hasilnya masih bervariasi. Beberapa penelitian menemukan terjadinya *asymmetric cost behavior* pada perusahaan di Indonesia (Rahmadi, 2012); (Kusu, 2012); (Armanto, Tiono, & Suthiono, 2015). Penelitian lain tidak menemukan terjadinya *asymmetric cost behavior* pada perusahaan di Indonesia (Erlyna, 2013); (Enderwati, 2013).

H₁: Kenaikan biaya SG&A pada kenaikan pendapatan penjualan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya SG&A pada penurunan pendapatan penjualan.

Anderson et al. (2003) menyatakan ketergantungan aktivitas perusahaan kepada asset yang dimiliki dan sumber daya manusianya (disebut dengan intensitas asset, yang diukur dengan rasio total asset terhadap pendapatan penjualan) akan berpengaruh terhadap perilaku *asymmetric cost* manajer. Perusahaan dengan intensitas asset yang tinggi akan memiliki perilaku *asymmetric cost* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang intensitas asetnya rendah. Semakin tinggi intensitas penggunaan asset perusahaan, maka akan semakin

rendah *assets utilization efficiency* perusahaan tersebut. *Assets utilization efficiency* menunjukkan sejauhmana efisiensi operasional menjadi sangat strategis bagi perusahaan. Gani and Jermias (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memilih strategi *cost efficiency* akan cenderung mempunyai rasio efisiensi penggunaan asset yang tinggi (yang diukur dengan total pendapatan dibagi dengan total asset) dibandingkan dengan perusahaan yang memilih strategi inovasi. Diduga perusahaan yang memilih strategi *cost efficiency* akan memiliki rasio efisiensi penggunaan asset yang tinggi yang menunjukkan intensitas asset yang rendah, sehingga perilaku *asymmetric cost*nya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memilih strategi inovasi.

Maka pada perusahaan *cost-efficiency strategy*, manajer diduga akan tidak terlalu menunjukkan *asymmetric cost behavior* karena ketika aktifitas perusahaan turun, harus segera menyesuaikan biaya produknya. Sebaliknya pada perusahaan yang memilih *innovation strategy*, manajer diduga akan lebih memiliki kebebasan untuk tidak segera menyesuaikan biaya ketika aktifitas perusahaan menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menduga bahwa pilihan strategi perusahaan akan mempengaruhi *asymmetric cost behavior*.

H₂: *Asymmetric cost behavior akan lebih besar pada perusahaan yang memilih innovation strategy dibandingkan dengan cost-efficiency strategy.*

METODE

Penelitian ini menguji terjadinya *asymmetric cost behavior* dengan mengadopsi model dari Anderson et al. (2003) sebagai berikut :

Model 1 :

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \beta_0 + \beta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \beta_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t}$$

SG&A_{i,t} adalah Sales, General and Administration expense, *REV_{i,t}* adalah pendapatan penjualan, sedangkan *DEC* adalah variable dummy, 1 jika pendapatan penjualan pada tahun t mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Koefisien β_1 mengukur persentase peningkatan dari biaya SG&A pada 1% peningkatan pendapatan penjualan. $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase perubahan biaya SG&A pada 1% penurunan pendapatan penjualan. Sehingga jika terjadi *assets utilization efficiency*, dimana variasi SG&A akan lebih besar ketika pendapatan meningkat dibandingkan ketika pendapatan menurun. Maka pengujian terjadinya *assets utilization efficiency* terjadi jika $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$.

Untuk menguji dampak dari pilihan strategi terhadap *asymmetric cost behavior* digunakan model sebagai berikut :

Model 2 :

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \beta_0 + \delta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \delta_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \delta_3 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * STRA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Strategi kompetitif perusahaan (*STRA_{i,t}*) dihitung menggunakan cluster analysis dari beberapa variable berikut ini: R&D intensity (rasio beban research and development

terhadap total pendapatan penjualan), *Asset utilization efficiency* (rasio total pendapatan penjualan terhadap total asset) dan *premium price capability* (ratio gross margin terhadap total pendapatan penjualan).

	Kriteria	Jumlah
Tabel 1. Sampel Penelitian	Perusahaan yang terdaftar di BEI	552
	Dikurangi :	
	Perusahaan yang listing lebih dari tahun 2008	185
	Perusahaan financial	62
	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	49
		(296)
	Total Perusahaan	256
	Tahun Pengamatan 2009 – 2015	7 tahun
	Total Sampel (<i>firm-years</i>)	1.792

Analisis kluster dilakukan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam kluster yang mempunyai R&D intensity (diukur dengan rasio beban R&D dibagi dengan total pendapatan penjualan), premium price capability yang tinggi (rasio gross margin dibagi dengan total pendapatan penjualan) dan Asset utilization efficiency yang rendah (ratio total sales revenue dibagi dengan total asset). Kluster ini merupakan kluster perusahaan yang memilih *innovation strategy* yang kemudian diberi kode 1. Kluster kedua adalah perusahaan yang mempunyai R&D intensity dan *premium price capability* yang rendah dan *asset utilization efficiency* yang tinggi. Kluster ini merupakan kluster perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy* yang kemudian diberi kode 0. Nilai asymmetric cost meningkat dilihat dari nilai negative pada parameter δ_2 , dan tingkat asymmetri meningkat (menurun) dilihat dari nilai negative (positif) dari parameter δ_3 .

Penelitian ini menganalisis dampak kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan pada industry keuangan. Periode pengambilan sampel dilakukan dari tahun 2008 sampai dengan 2015, karena pada tahun 2008 adalah tahun pertama penggabungan dua bursa saham, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta, menjadi BEI, dan tahun 2015 adalah tahun data yang paling mutakhir yang bisa diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan. Data penelitian diperoleh dari datastream Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI) dan website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan sampel sudah terdaftar di BEI paling tidak pada tahun 2008, (2) perusahaan sampel tidak pernah mengalami delisting selama periode penelitian (2008-2015), (3) memiliki dengan lengkap data yang diperlukan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini. Berikut adalah perhitungan banyak sampel (Tabel 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif untuk variabel penelitian yang bersifat kontinu disajikan pada table 2 menunjukkan bahwa baik perubahan SG&A maupun perubahan Revenue bervariasi. Ada yang berubah menjadi lebih kecil (nilai Min. perubahan SGA&A 0,0793 dan Min. perubahan Revenue 0,0178), ada yang berubah menjadi lebih besar (nilai Max. perubahan SGA&A 0,0793 dan Max. perubahan Revenue 0,0178). Distribusi untuk variabel dummy disajikan pada table 3, kenaikan revenue (DEC=0 sebesar 68,42%) lebih besar dibandingkan dengan penurunan revenue (DEC= 1 sebesar 31,58%). Perusahaan sampel

yang memilih *innovation strategy* sebanyak lebih sedikit (STRAT = 1 sebanyak 1,23%) dibandingkan dengan perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy* (STRAT = 0 sebanyak 98,77%).

	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
$\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}}$	1,3000	3,0444	0,0793	90,1088
$\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}}$	1.9338	16,4286	0,0178	531,0568
$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right]$	0,0425	0,1655	-1,1008	1,9548
$\log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$	0,0372	0,2148	-1,7502	2,725

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	DEC		STRAT	
	N	%	n	%
1	566	31,58	22	1,23
0	1226	68,42	1770	98,77

Tabel 3.
Distribusi Variabel Dummy

Untuk menguji apakah pengelompokkan pemilihan strategi menggunakan hierarchial factor analysis sudah mencerminkan sifat strategi yang dipilih, maka dilakukan uji beda faktor penentu pilihan strategi (Tabel 4). Faktor tersebut adalah R&D intensity, Premium Orice Charge dan Assets Utilization Efficiency. Hasil uji beda menunjukkan R&D Intensity dan Premium Price Capability pada perusahaan yang memilih *innovation strategy* lebih besar dibandingkan pada perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy*. Sedangkan *Assets utilization efficiency* pada perusahaan yang memilih *innovation strategy* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy*.

Korelasi Pearson antar variable penelitian (table 5) menunjukkan sebagian besar nilai korelasi kurang dari 0,5 (kecuali korelasi $DEC * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$ dengan $\log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$ sebesar 0,6306) menunjukkan bahwa antar variable penelitian tidak ada permasalahan multikolinearitas. Hasil regresi pada tabel 6 menggunakan common effect model dan telah mempertimbangkan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil estimasi β_1 sebesar 0,4060 (prob.=0,000) menunjukkan ketika revenue naik 1% maka SG&A akan ikut naik sebesar 0,40%. Hasil estimasi β_2 sebesar -0,1093 (prob. = 0,0013) menunjukkan dukungan yang kuat dengan terhadap adanya perilaku *asymmetric cost behavior*. Penjumlahan antara $\beta_1 + \beta_2 = 0,2967$ menunjukkan biaya SG&A hanya turun sebesar 0,29% ketika revenue turun 1%.

JRAK

9.1

Hasil regresi menunjukkan kenaikan SG&A ketika revenue naik lebih kecil dibandingkan dengan penurunan SG&A ketika revenue turun. Hasil analisis ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Kenaikan biaya SG&A pada kenaikan pendapatan penjualan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya SG&A pada penurunan pendapatan penjualan.

Berikut Hasil Uji Beda Pilihan Strategi pada Tabel 4:

		Mean		Mean Diff.	t value	prob
		Innovation	Cost-Efficient			
Tabel 4. Hasil Uji Beda Pilihan Strategi	R&D Intensity	0,0225	0,0001	0,0244	6,694	0,000
	Assets Utilization	0,2941	0,7993	-0,2397	-1,770	0,091
	Efficiency					
	Premium Price	0,7161	0,9558	0,4993	3,017	0,007
	Capability					

Hasil regresi pada tabel 7 menggunakan *common effect model* dan telah mempertimbangkan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil estimasi δ_1 sebesar 0,3704 (prob.=0,000) menunjukkan ketika *revenue* naik 1% maka SG&A akan ikut naik sebesar 0,37%. Hasil estimasi β_2 sebesar -0,1058 (prob. = 0,0095) menunjukkan dukungan yang kuat dengan terhadap adanya *asymmetric cost behavior*. Penjumlahan antara $\beta_1 + \beta_2 = 0,2626$ menunjukkan biaya SG&A hanya turun sebesar 0,26% ketika *revenue* turun 1%. Hal ini menunjukkan kenaikan SG&A ketika *revenue* naik lebih kecil dibandingkan dengan penurunan SG&A ketika *revenue* turun.

Nilai estimasi koefisien δ_3 sebesar -0,6426 (prob. = 0,1855) secara moderat menunjukkan ketika perusahaan memilih *innovation strategy* akan mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaan sehingga akan berdampak pada munculnya *asymmetric cost behavior*. Perusahaan yang memilih *innovation strategy* akan memiliki *assets utilization efficiency* yang rendah sehingga ketergantungan perusahaan terhadap *assets* (*assets intensity*) menjadi tinggi. Perusahaan ini lebih cenderung akan memiliki tingkat *asymmetric cost behavior* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy*.

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] DEC * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] DEC * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * STRAT$$

$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right]$	1,0000			

$\log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$	0,4317	1,0000		
	(0,0000)	----		
$DEC * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right]$	0,2173	0,6306	1,0000	
	(0,0000)	(0,0000)	----	
Tabel 5. Korelasi Pearson $DEC * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * STRAT$	0,0011	0,0331	0,0260	1,0000
	(0,9644)	(0,1609)	(0,2716)	----

31 Tabel 6 berikut ini merupakan Hasil pengujian Regresi Perubahan SG dan A dengan Perubahan *Revenue*:

Model (1)

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \beta_0 + \beta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \beta_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \varepsilon_{i,t}$$

	Prediksi	Koefisien	t	prob
β_0		0,0247	16,7528	0,000
β_1	+	0,4060	22,7980	0,000
β_2	-	-0,1093	-3,2262	0,0013
F-value	419,0790			
Prob (F)	0,0000			
Adjusted R ²	0,3190			

Tabel 6.
Hasil Regresi
Perubahan
SG&A dengan
Perubahan
Revenue

Pengaruh pilihan strategi terhadap hanya bersifat lemah, maka analisis lebih lanjut dilakukan untuk langsung melihat pengaruh *assets utilization efficiency* (AUE) terhadap *asymmetric cost behavior*. Diduga semakin tinggi *assets utilization efficiency* maka *asymmetric cost behavior* akan semakin berkurang. Hasil regresi pada tabel 8 menggunakan common effect model dan telah mempertimbangkan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil estimasi γ_1 sebesar 0,4063 (prob.=0,000) menunjukkan ketika revenue naik 1% maka SG&A akan ikut naik sebesar 0,41%. Hasil estimasi γ_2 sebesar -0,1811 (prob. = 0,0000) menunjukkan dukungan yang kuat dengan terhadap adanya *asymmetric cost behavior*. Penjumlahan antara $\gamma_1 + \gamma_2 = 0,2252$ menunjukkan biaya SG&A hanya turun sebesar 0,22% ketika revenue turun 1%. Hal ini menunjukkan kenaikan SG&A ketika revenue naik lebih kecil dibandingkan dengan penurunan SG&A ketika *revenue* turun.

Model (2)

$$\log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \delta_0 + \delta_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \delta_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \delta_3 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * STRA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

	Prediksi	Koefisien	t	prob
δ_0		0,0246	10,6274	0,0000
δ_1	+	0,3704	18,5783	0,0000
δ_2	-	-0,1058	-3,3178	0,0095
δ_3	-	-0,6426	-1,3246	0,1855
F-value	5,0789			
Prob (F)	0,0000			
Adjusted R ²	0,4608			

Tabel 7.
Hasil Regresi
Perubahan
SG&A dengan
Perubahan
Revenue
berdasarkan
Pilihan Strategi

Nilai estimasi koefisien γ_3 sebesar 0,0713 (prob. = 0,0015) menunjukkan bahwa *asymmetric cost behavior* akan berkurang seiring dengan meningkatnya *assets utilization efficiency*.

$$\text{Model (3)} \\ \log \left[\frac{SG\&A_{i,t}}{SG\&A_{i,t-1}} \right] = \gamma_0 + \gamma_1 \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] + \gamma_2 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] \\ + \gamma_3 * DEC_{i,t} * \log \left[\frac{REV_{i,t}}{REV_{i,t-1}} \right] * AUE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Tabel 8.
Hasil Regresi
Perubahan
SG&A dengan
Perubahan
Revenue
berdasarkan
*Assets utilization
efficiency* (AUE)

	Prediksi	Koefisien	t	prob
γ_0		0,0249	16,8893	0,0000
γ_1	+	0,4063	22,6796	0,0000
γ_2	-	-0,1811	-4,3371	0,0000
γ_3	+	0,0713	3,1772	0,0015
F-value	281,5367			
Prob (F)	0,0000			
Adjusted R ²	0,3208			

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi *asymmetric cost behavior* berdasarkan pilihan strategi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena *asymmetric cost behavior* pada biaya SG&A di perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga menunjukkan secara moderat bahwa pilihan strategi perusahaan akan mempengaruhi adanya *asymmetric cost behavior*. Perusahaan yang memilih *innovation strategy* akan memiliki *asymmetric cost behavior* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memilih *cost efficiency strategy*.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *assets utilization efficiency* sebagai salah satu cerminan perilaku manajemen dari pilihan strategy perusahaan mempengaruhi *asymmetric cost behavior*, yaitu *asymmetric cost behavior* akan berkurang seiring dengan meningkatnya *assets utilization efficiency*.

Penelitian ini berkontribusi dengan mengembangkan penelitian mengenai faktor yang akan berpengaruh terhadap *asymmetric cost behavior* (Banker et al., 2014). Berbeda dengan penelitian (Banker et al., 2014) yang menggunakan perubahan laba antar periode sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manajer, maka penelitian ini menggunakan pilihan strategi perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manajer yang akan berpengaruh terhadap *cost behavior*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pilihan strategi perusahaan akan mempengaruhi perilaku manajemen dan berdampak pada munculnya fenomena *asymmetric cost behavior*.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya belum mempertimbangkan jenis industry sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan strategy dan *asymmetric cost behavior*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

33

- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are selling, general, and administrative costs “sticky”? *Journal of accounting research*, 41(1), 47-63.
- Armanto, B., Tiono, K. M., & Suthiono, H. (2015). The Stickiness of Selling, General, and Administrative Costs in the Indonesian Companies. *International Research Journal of Business Studies*, 7(1).
- Baldini, M. A., & Liberatore, G. (2016). Corporate Governance And Intellectual Capital Disclosure. An Empirical Analysis Of The Italian Listed Companies. *Corporate Ownership & Control*, 13(2), 187-201.
- Banker, R. D., Byzalov, D., Ciftci, M., & Mashruwala, R. (2014). The moderating effect of prior sales changes on asymmetric cost behavior. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), 221-242.
- Dierynck, B., Landsman, W. R., & Renders, A. (2012). Do managerial incentives drive cost behavior? Evidence about the role of the zero earnings benchmark for labor cost behavior in private Belgian firms. *The Accounting Review*, 87(4), 1219-1246.
- Endarwati, W. (2013). *Apakah cost stickiness biaya penjualan, administrasi dan umum terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia?* , Program Studi Manajemen FEB-UKSW.
- Erlyna. (2013). Kelengketan biaya di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pemerintah Daerah. Retrieved from <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/3711>
- Gani, L., & Jermias, J. (2006). Investigating the effect of board independence on performance across different strategies. *The International Journal of Accounting*, 41(3), 295-314.
- Hamdan, A. (2018). Intellectual capital and firm performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(1), 139-151. doi:10.1108/imefm-02-2017-0053
- Kama, I., & Weiss, D. (2013). Do earnings targets and managerial incentives affect sticky costs? *Journal of accounting research*, 51(1), 201-224.
- Kusu, A. A. (2012). *Apakah kelengketan biaya terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia?* , Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2018). The Importance of Intellectual Capital for Firm Performance: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 28(3), 334-344. doi:10.1111/auar.12184
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2002). The competitive advantage of corporate.
- Rahmadi, W. A. (2012). *Apakah biaya operasional pada badan usaha milik Negara (BUMN) sticky?* , Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.
- Sullivan, P. H. (2000). *Value driven intellectual capital: How to convert intangible corporate assets into market value*. New York: John Wiley & Son.